

# KEBIJAKAN LIBUR RAMADHAN DAN HARI RAYA DI PESANTREN DI JAWA TIMUR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Iksan Kamil Sahri

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah

[iksankamil.sahri@alfithrah.ac.id](mailto:iksankamil.sahri@alfithrah.ac.id)

**Abstract:** When the Covid-19 pandemic was declared officially entering Indonesia in February 2020, *Pesantren* (Islamic boarding schools) were facing the tradition of pesantren holidays during *Ramadan* and *Eid*. When the Corona virus pandemic became more serious, the *pesantren* made several responses to deal with the corona pandemic. This study wants to answer how pesantren in East Java take policies regarding holidays and return to pesantren during this pandemic. This study argues that large Islamic boarding schools are more responsive to the handling of covid-19 than small pesantren. This research found at least two things; that Islamic boarding schools are advancing their Ramadan holiday schedules and postponing the schedule back to students, the second finding states that many pesantren do not meet the standards for handling covid-19 due to limited costs and pandemic literacy.

*Keywords: Pesantren, Policies, Covid-19*

**Abstrak:** Saat pandemi Covid-19 dinyatakan resmi masuk ke Indonesia pada Februari 2020, Pesantren sedang menghadapi tradisi libur pesantren selama Ramadhan dan Idul Fitri. Saat pandemi virus Corona menjadi lebih serius, pihak pesantren kemudian melakukan beberapa respon untuk menghadapi pandemi corona tersebut. Penelitian ini ingin menjawab bagaimanakah pesantren di Jawa Timur mengambil kebijakan terkait masa libur dan kembali ke pesantren di masa pandemi ini. Penelitian ini beragumen bahwa pesantren besar lebih responsif terhadap penanganan covid-19 dibanding pesantren kecil. Penelitian ini menemukan setidaknya dua hal; bahwa pesantren memajukan jadwal libur ramadhannya serta mengundurkan jadwal kembali pada santri, temuan kedua menyatakan bahwa banyak pesantren tidak memenuhi standar penanganan covid-19 karena keterbatasan biaya dan literasi pandemi.

Kata kunci: *Pesantren, kebijakan, Covid-19*

## Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Lembaga ini sudah ada jauh sebelum negara Indonesia terbentuk<sup>1</sup> dan masih bertahan hingga hari ini. Keberadaannya tersebut menunjukkan bahwa pesantren cukup kompatibel dan adaptif<sup>2</sup> terhadap berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada aspek kebijakan nasional. Situasi ini tentunya mempengaruhi

keberlangsungan pendidikan di pesantren.<sup>3</sup>

Situasi Pandemi Covid-19 memaksa pesantren di Indonesia,<sup>4</sup> yang jumlah santrinya sekitaran 18,49 juta, berada pada posisi dilematis.<sup>5</sup> Di satu sisi, jika proses pembelajaran, dengan jumlah santri tersebut, tetap dilaksanakan, akan akan menyebabkan resiko besar. Di sisi lain, bila pembelajaran dilakukan dengan Pola Belajar Jarak Jauh (PBJJ), maka dibutuhkan kesiapan fasilitas *Information Technology* (IT). Sementara fasilitas itu masih sangat minim di kalangan para santri yang sebagian besar berasal dari Desa. Ditambah lagi dengan kapabilitas penguasaan IT

---

<sup>1</sup>Abdul A'la dalam *International Seminar on Pesantren Studies*, ICE BSD Tangerang, November 20-22, 2017; Muljono Damapoli, *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 57. Hanun Asrohah, dkk, *Pesantren di Jawa: Asal-Usul, Perkembangan Pelembagaan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Kemenag dan INCIS, 2002), h. 123. Iksan Kamil Sahri, *Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salaf terhadap Agenda Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*" *Disertasi SPS UIN Jakarta*, 2018, h. 31.

<sup>2</sup>Dwi Setianingsih, "Kesinambungan Dan Perubahan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang." PhD diss., Universitas Airlangga, 2017.

---

<sup>3</sup>Eka Srimulyani, *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*, *Negotiating Public Spaces* (Amsterdam University Press, 2012), 43.

<sup>4</sup>Sebenarnya, pada masa lalu, pesantren pernah menghadapi situasi pandemi yang disebut dengan flu Spanyol. Namun belum ada catat resmi mengenai cara para Kiai dan Santri menghadapi pandemi tersebut. <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri> diakses pada 30 November 2020.

<sup>5</sup><https://nasional.kompas.com/read/2020/10/22/15292721/wapres-harap-pesantren-berperan-kembangkan-ekonomi-umat> diakses pada 30 November 2020.

di masing-masing pesantren yang masih beragam.

Keadaan dilematis tersebut mestinya dapat diselesaikan melalui kebijakan pemerintah atau negara. Namun hal itu nampaknya sulit terjadi. Karena pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang sudah “berakar” di Indonesia, selalu luput dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dengan alasan perbedaan sektoral. Kemendikbud mengelola sekolah yang ada di bawah supervisi mereka sedangkan pesantren berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Sementara Kemenag sendiri terkesan lambat dalam mengeluarkan kebijakannya, terutama dalam upaya pesantren menghadapi pandemi Covid-19.<sup>6</sup>

Berbeda dengan perlakuan pemerintah terhadap sekolah<sup>7</sup> yang instruktif memberikan

---

<sup>6</sup>Tercatat bahwa kebijakan-kebijakan dari Kementerian Agama (Kemenag) baru muncul pada bulan April 2020, padahal pandemi Covid-19 sudah ada sejak dari bulan Februari 2020.

<sup>7</sup> Istilah sekolah di Indonesia untuk menyebut lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

kebijakan terkait pandemi baik tentang pembelajaran daring (Pola Belajar Jarak Jauh) ataupun kapan sekolah akan melakukan tatap muka secara langsung, maka kebijakan terkait dengan pesantren terkesan lambat. Kalangan pesantren harus berjuang sendirian dalam menghadapi pandemi covid-19. Para Kiai pesantren harus berembuk untuk menentukan pola pembelajaran mereka. Karena kebijakan negara, yang hadir kemudian, dipandang sangat terlambat dan tidak solutif.

Pademi covid-19 ternyata menyebar lebih lama dari dugaan semula, bahkan lebih lama dari virus lain yang pernah muncul di Indonesia, flu babi dan flu burung. Situasi ini semakin memperparah kondisi dilematis, serta ketidakmenentuannya kebijakan pemerintah, Pesantren di atas. Sejak pandemi dikabarkan masih tetap akan ada sampai pada bulan Mei 2020, para orang tua santri mulai gelisah. Karena keberadaan anak-anak mereka yang menjadi stagnan dalam proses belajar. Memasuki bulan Juni, para orang tua santri mulai menanyakan kapan santri akan kembali ke pesantren.<sup>8</sup> Hal ini mereka

---

<sup>8</sup><https://majalah.tempo.co/read/nasional/160773/lobi-lobi-pondok->

lakukan karena idul fitri telah berlalu dan para santri mestinya sudah kembali ke pesantren.

Pada bulan Juni 2020, belum ada juga satupun kebijakan dari Kemenag terkait dengan pesantren. Situasi ini membuat para Kiai pesantren semakin sulit dan mulai merasa bahwa mereka dibiarkan begitu saja. Sekalipun demikian, Para Kiai itu tetap berusaha, misalnya mengadakan pertemuan antar Kiai, serta melakukan kontak langsung kepada para elit kekuasaan, bahkan kepada wakil presiden agar mereka diijinkan untuk dapat melangsungkan kembali proses pembelajaran di Pesantren.<sup>9</sup>

Upaya para Kiai pesantren tersebut nampaknya belum berhasil. Akhirnya mereka mengambil sikap ber *ijtihad* (mengambil keputusan mandiri) dengan kemampuan masing-masing. Pada akhirnya mereka mengambil langkah yang tidak seragam terkait musim balik para santri ke pesantren. Kenyataan ini

---

[pesantren-agar-dibuka-lagi-meski-berlokasi-di-zona-merah](#) diakses pada 1 Desember 2020.

<sup>9</sup><https://majalah.tempo.co/read/nasional/160773/lobi-lobi-pondok-pesantren-agar-dibuka-lagi-meski-berlokasi-di-zona-merah> diakses pada 1 Desember 2020.

menunjukkan bahwa pesantren benar-benar menghadapi pandemi covid-19 sambil mencari berbagai kemungkinan kemaslahatan (kebaikan) bersama.

Penelitian ini difokuskan pada kebijakan libur Ramadhan dan Idul Fitri pada masa paandemi covid-19 di pesantren Jawa Timur. Alasan kenapa Jawa Timur yang dipilih sebagai objek penenlitan, karena Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah santri terbanyak di Indonesia.

### **Pesantren di Jawa Timur pada Masa Pandemi Covid-19**

Pesantren telah menghadapi pandemi Covid-19. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan pemantauan terhadap kebijakan 22 pesantren di Jawa Timur, baik yang berada di pulau Jawa maupun yang berada di pulau Madura. Jenis pesantren yang dipantau terdiri dari pesantren modern, pesantren tradisional berpendidikan diniyah, serta pesantren tradisional yang menyerap pendidikan madrasah formal dan sekolah.

Klasifikasi tersebut didasarkan pada kategorisasi Muslim Indonesia yang secara

umum dibagi dalam dua kategori yaitu modernis dan tradisional.<sup>10</sup> Dalam studi yang lain, dua kategori itu sering disebut dengan reformis dan klasikal.<sup>11</sup> Akan tetapi berbeda dengan arti kata modernis pada dunia sosial Islam yang merujuk pada komunitas muslim yang memprovokasi dan berkampanye tentang ide purifikasi Islam baik dalam konteks pembelajaran maupun praktik agama yang didasarkan langsung kepada al-Qur'an dan hadis.

Pesantren modern lebih dimengerti sebagai pesantren yang mengedepankan pada tradisi baru pesantren berupa penguasaan bahasa Arab yang lebih mapan serta pemahaman teks yang lebih efisien. Sedangkan pesantren tradisional lebih merujuk merujuk kepada mereka yang mempertahankan pengajaran satu dari empat

mazhab fikih, menerima praktik tasawuf dalam Islam, dan beradaptasi dengan adat atau tradisi lokal.<sup>12</sup> Buku-buku otoritatif yang mengajarkan itu semua di pesantren disebut kitab kuning, yang menunjukkan bahwa kitab tersebut dicetak dengan menggunakan kertas kuning.

Dalam jumlah santri, peneliti mengamati bahwa pesantren yang besar memiliki jumlah santri di atas 2000. Sedangkan pesantren yang kecil memiliki jumlah santri kurang dari 2000.<sup>13</sup> Adapun fokus penelitian ini adalah pada aspek kebijakan pesantren terkait masa libur dan masa kembali ke pesantren, serta penanganan mereka terhadap pandemi covid-19.

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Dalam konteks kebijakan libur dan

---

<sup>10</sup>Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the *Pesantren* Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library" *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, deel 146, 2/3de Afl. (1990), h. 227.

<sup>11</sup>M Falikul Isbah, "Religiously Committed and Prosperously Develped: the Survival of *pesantren* salaf in modern Indonesian Islamic education" *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, no. 1 (2012), h. 84.

---

<sup>12</sup> Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (New York: Pilgrave Macmillan, 2005), h.14-15. Angel Abasa, "Islamic Education in Southeast Asia", *Current Trend in Islamic Ideology*, 2005 September 12th, h. 97.

<sup>13</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed.revisi (Jakarta:LP3ES, 2011), h. 79. Iksan Kamil Sahri, *Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salaf terhadap Agenda Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 34.

kembali ke pesantren pada libur Ramadhan dan hari raya Idul Fitri dalam masa pandemi adalah 18 dari 22 pesantren memajukan jadwal pulang dari pesantren, 21 dari 22 pesantren memundurkan jadwal kembali ke pesantren, dan 12 dari 22 pesantren melaksanakan jadwal kembali ke pesantren secara bergelombang.

Dalam konteks penggunaan protokol kesehatan, yang diterapkan oleh pesantren saat santri kembali ke pesantren adalah, 5 dari 22 pesantren hanya melakukan *screening* suhu tubuh dan cuci tangan saat kembali ke pesantren, 4 dari 22 pesantren menerapkan kewajiban *rapid test*, dan 12 pesantren hanya mensyarakan surat keterangan sehat dari Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

Berdasarkan data yang didapat terlihat bahwa secara garis besar sikap pesantren terbagi menjadi dua bagian besar dalam merespon pandemi ini. Dua bagian itu adalah menunda serta mengembalikan santri secara bergelombang dan mengembalikan santri sesuai jadwal awal secara langsung. Pada bulan Maret dan April di mana pandemi covid-19 mulai menyebar luas dan menjadi isu utama dalam pemberitaan media,

pesantren sedang menyambut jadwal libur puasa (pulang) para santri.

Ketika pandemi tersebut belum hilang setelah bulan puasa, yang berarti telah tiba waktunya bagi para santri untuk kembali ke pesantren sesuai dengan jadwal normal di bulan Syawal, para Kiai pengasuh pesantren di atas dihadapkan pada banyak pertanyaan. Salah satunya adalah apakah santri akan kembali ke pesantren sesuai jadwal normalnya atau sebagaimana tradisi sebelum pandemi, ataukah menunggu instruksi dari pihak berwenang, dalam hal ini pemerintah.

Sementara itu, pada medio Juli 2020, *rapid test* ataupun *swab test* secara umum yang dilakukan pemerintah masih belum beranjak dari angka 1% dari total populasi rakyat Indonesia. Begitu juga dengan *swab test* masal berbasis pendidikan berasrama, seperti pesantren, masih sangat minim.

Dalam silaturahmi pengasuh pondok pesantren yang diinisiasi oleh PBNU pada 30 Mei 2020 melalui aplikasi konferensi online, terlihat bahwa sikap para kiai pesantren terbagi dalam dua bagian. Sikap pertama,

menetapkan jadwal kembali ke pesantren karena belum adanya kepastian kapan pandemi covid-19 ini akan berakhir. Sikap kedua menunda waktu balik ke pesantren sampai situasi menjadi jelas.<sup>14</sup> Mereka yang mengambil sikap pertama berpijak pada empat argumentai bahwa ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir, adanya desakan wali santri, dapat dilakukan secara bertahap, dan menganggap pemerintah kurang peduli terhadap pesantren. Sedangkan mereka yang mengambil sikap kedua berpijak pada lima argumentasi bahwa tidak adanya kemampuan pesantren untuk mendeteksi virus corona, menunggu kebijakan pemerintah, curiga pada orang-orang yang meminta pesantren agar segera membuka kembali, dan adanya teknologi membuat pembelajaran daring masih mungkin dilakukan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> PBNU, *Ringkasan Catatan Silaturahmi Pengasuh Pondok Pesantren* 30 Mei 2020.

<sup>15</sup> PBNU, *Ringkasan Catatan Silaturahmi Pengasuh Pondok Pesantren* 30 Mei 2020, 4; Cambel mencatat bahwa pandemi ini telah mendorong penggunaan teknologi secara masif bahkan dalam tingkat praktikum agama. Lih. Campbell, Heidi A. (ed), *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World* (tk: Digital Religion Publication, 2020), h. 4.

Meskipun demikian pesantren-pesantren yang awalnya memutuskan untuk menunda kembalinya para santri ke pesantren, dalam catatan peneliti, akhirnya memutuskan untuk menggelar pendidikannya kembali seperti sedia kala. Para santri diperkenankan dan dipersilahkan kembali ke pesantren dengan protokol kesehatan seadanya atau semampu mereka, dalam arti tidak memenuhi standar penanganan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan.

Kembali beroperasinya pesantren di masa pandemi, bagi mereka yang belum paham pesantren, tidak akan mempermasalahkannya. Karena menganggap pesantren layaknya sekolah-sekolah berasrama di Eropa atau sekolah-sekolah berasrama dengan biaya mahal di Indonesia. Padahal, bagi mereka yang mengenal pesantren, kembalinya para santri ke pesantren tentulah sangat mengkhawatirkan. Karena rata-rata pesantren memiliki masalah dengan fasilitas dan cenderung *overload*. Misalnya kamar asrama yang hanya berukuran

6x6 diisi hingga 40 orang. Ini tentunya sulit untuk menerapkan *physical distancing*. Ini juga berlaku dalam beristirahat di asrama, beribadah di masjid atau musala pesantren, dan bahkan dalam belajar di sekolah atau madrasah pesantren.

Pesantren selama ini memang identik dengan biaya pendidikannya yang terjangkau bagi kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Sehingga wajar bagi orang tua dari kalangan tersebut mengirimkan anak anaknya ke pesantren, disamping ada harapan agar supaya anaknya memiliki pengetahuan dan akhlak agama Islam. Serta memiliki sertifikat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hanya saja, sebagaimana hukum ekonomi bahwa ada harga ada kualitas, harga murah di pesantren memaksanya hanya bisa memberikan fasilitas menengah ke bawah bagi para santrinya. Hanya sedikit asrama pesantren yang memiliki kasur, serta sangat sedikit pesantren yang memiliki skala ideal ruang dengan jumlah santri. Oleh karena itu program pesantren tangguh yang digerakkan

pemerintah,<sup>16</sup> lebih hanya menjadi program “lipstik” saja.

Belum selesai masalah *physical distancing*, narasi penanganan covid-19 bahwa para santri sebelum kembali ke pesantren harus melakukan, minimal, *rapid test*. Rupanya tidak dipatuhi oleh sebagian basiar pesantren. Alasannya sederhana, bahwa *rapid test* dianggap mahal, walaupun harga *rapid test* berada dikisaran 100 ribuan, sebelumnya dikisaran 400 ribuan. Harga tersebut, bagi kebanyakan orang tua santri, dianggap mahal dan memberatkan. Pada akhirnya pesantren, di tengah kelemahan negara dalam melakukan *scanning covid-19*, memilih melakukan protokol dengan cara mereka sendiri, tentunya dengan kadar kemampuannya masing-masing.

Dari 22 pesantren yang peneliti amati, seperti nampak pada tabel di atas, hanya dua pesantren yang mensyaratkan *rapid test* kepada para santrinya

---

<sup>16</sup> Rosidin, dkk., "Pesantren Tangguh (the Tough Islamic Boarding School) in the Midst of Covid-19 Pandemic Era: Dialectics on Symbolic Power of Bourdieu and Hadarah-Badawah of Ibn Khaldun" 4th UUM International Qualitative Research Conference (QRC 2020), Virtual Conference, 1-3 December 2020.



sebelum kembali ke pondok. 15 pesantren mensyaratkan surat keterangan sehat dari Puskesmas, yang biasanya diberikan dengan tanpa tes apapun. Sisanya, 13 pesantren, yang penulis amati, hanya melakukan *scanning* dengan menggunakan termometer tembak, serta penyemprotan cairan disinfektan yang menurut WHO malah sangat membahayakan bagi tubuh. Kebijakan lain yang diberlakukan oleh rata-rata pesantren adalah tidak memperbolehkan orang tuanya untuk menjenguk santri untuk sementara waktu sampai situasi wabah terkendali. Hal yang terakhir ini tampaknya sudah mulai tidak berlaku lagi.

Pertanyaannya kemudian adalah mengapa pesantren tidak satu suara dalam menghadapi pandemi covid-19. Hal ini lebih diakibatkan oleh independensi pesantren yang sudah terkenal, serta keterbatasan negara untuk hadir memberikan perlindungan kesehatan kepada semua rakyatnya. Idealnya, kementerian terkait dapat “mengorkestra” kebijakan di lapangan, tapi gerak lambat birokrasi membuat pesantren harus mengambil jalannya sendiri untuk sesuatu yang mereka percaya sebagai yang baik.

Akibatnya, seperti yang diduga banyak pihak, yaitu akan timbulnya penderita covid-19 kluster pesantren. Buktinya, di pesantren Al Fatah Temboro terdapat 43 santri asal Malaysia yang terkena covid-19 (baru ketahuan setelah pulang). Di pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep terdapat satu santri terkena covid-19. Pesantren Gontor, lebih dari 50 santri positif covid-19. Pesantren Blokagung Banyuwangi, lebih dari 700 santri teridentifikasi positif covid-19. Terdapat beberapa pesantren lain yang terdeteksi memiliki penderita covid-19. Banyak pihak meyakini bahwa covid-19 kluster pesantren lebih besar dari data yang diungkap oleh media informasi.

## **Penutup**

Reoperasi pesantren di masa pandemi covid-19 ini adalah pilihan sulit bagi pihak pesantren. Tetapi sebagaimana dipahami oleh banyak pihak bahwa pesantren tidak berdiri sendiri. Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat yang juga gelisah atas stagnannya pendidikan anak-anak mereka. Ditambah lagi dengan literasi mengenai pandemi covid-19 di pesantren juga tidak sama. Ada perbedaan pemahaman mengenai pandemi covid-19 di

kalangan pesantren, ada yang responsif dan ada pula yang tidak.

Atas latar belakang tersebut itulah pesantren kemudian mengambil jalan yang berbeda terkait hari libur dan kembali ke pesantren setelah libur hari raya Idul Fitri berakhir. Pesantren besar tercatat lebih responsif terhadap pandemi dibanding pesantren kecil. Hal itu terjadi karena pesantren besar memiliki literasi covid-19 yang lebih baik dibanding pesantren kecil.

Hal yang paling susah dilakukan di lingkungan pesantren adalah menjaga jarak dan perilaku hidup sehat. Menjaga jarak sangat susah dilakukan karena fakta kebanyakan pesantren mengalami *overload* santri. Sedangkan perilaku hidup sehat juga sulit untuk diterapkan karena selama ini pesantren tempat di mana banyak santri terkena penyakit kulit yang menunjukkan kebersihan tidak dijaga dengan baik.

Sebenarnya pesantren dapat mengusahakan pemberlakuan protokol kesehatan, seperti melakukan *tracking* dan *testing*. Hanya saja mereka selalu terbentur pada keterbatasan biaya. Oleh karena

itu kehadiran negara, yang lintas sektoral, sangatlah diperlukan, terutama dalam menjaga para santri, sebagai aset bangsa, tetap sehat dan terjamin dalam memperoleh hak pendidikan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angel, Abasa. "Islamic Education in Southeast Asia". *Current Trend in Islamic Ideology*. 2005.
- A'la, Abdul. dalam *International Seminar on Pesantren Studies*. ICE BSD Tangerang. November 20-22. 2017.
- Asrohah, Hanun. Dkk. *Pesantren di Jawa: Asal-Usul, Perkembangan Pelembagaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Kemenag dan INCIS. 2002.
- Bruinessen, Martin van. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library" *Bijragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, deel 146, 2/3de Afl. 1990.
- Damapoli, Muljono. *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo. 2011.

- Campbell, Heidi A. (ed). Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World. tk: Digital Religion Publication. 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Ed. Revisi. Jakarta:LP3ES. 2011.
- Isbah, M Falikul. "Religiously Committed and Prosperously Developed: the Survival of *pesantren* salaf in modern Indonesian Islamic education" *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*. Vol. 46. No. 1. 2012.
- Lukens-Bull, Ronald. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Pilgrave Macmillan. 2005.
- Rosidin, dkk. "Pesantren Tangguh (the Tough Islamic Boarding School) in the Midst of Covid-19 Pandemic Era: Dialectics on Symbolic Power of Bourdieu and Hadarah-Badawah of Ibn Khaldun" *4th UUM International Qualitative Research Conference (QRC 2020)*. Virtual Conference. 1-3 December 2020.
- Sahri, Iksan Kamil. *Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salaf terhadap Agenda Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*". *Disertasi SPS UIN Jakarta*. 2018.
- Setianingsih, Dwi. "Kesenambungan Dan Perubahan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang." PhD diss. Universitas Airlangga. 2017.
- Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia, Negotiating Public Spaces*. Amsterdam University Press. 2012.
- <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>. Diakses pada 30 November 2020.
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/22/15292721/wapres-harap-pesantren-berperan-kembangkan-ekonomi-umat>. Diakses pada 30 November 2020.